

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan merupakan proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan mewujudkan peluang usaha dengan menciptakan nilai tambah melalui inovasi dan pengambilan risiko (Ninawati, 2024). Seorang wirausahawan tidak hanya berperan sebagai pencipta lapangan kerja bagi dirinya sendiri, tetapi juga berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menghadirkan produk atau jasa baru yang dibutuhkan masyarakat. Dalam era globalisasi yang kompetitif, peran kewirausahaan semakin krusial karena mampu meningkatkan daya saing suatu negara melalui peningkatan produktivitas, inovasi teknologi, serta pengembangan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Lubis & Sinaga, 2023).

Di Indonesia, kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pembangunan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran. Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai, sementara setiap tahunnya jumlah angkatan kerja terus bertambah. Kondisi ini mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk berwirausaha sebagai alternatif dalam menciptakan kemandirian ekonomi. Pemerintah pun secara aktif mendukung perkembangan kewirausahaan melalui berbagai program pelatihan, pendanaan, dan kemudahan regulasi, khususnya bagi generasi muda. Peningkatan jumlah wirausahawan turut mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang merupakan tulang punggung perekonomian nasional. UMKM memegang peranan krusial dalam mendukung tercapainya pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Kurniawan & Nuringsih, 2022). Selain menciptakan lapangan kerja, kewirausahaan juga memperkuat ketahanan ekonomi, memperkecil kesenjangan sosial, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif di berbagai daerah, sehingga menjadi solusi strategis dalam menghadapi tantangan ekonomi global.

Di tingkat daerah, seperti Kabupaten Jember, UMKM juga menunjukkan peranan yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagai salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang melimpah, Kabupaten Jember mengalami pertumbuhan jumlah pelaku UMKM yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. UMKM di Jember bergerak di berbagai sektor, seperti pertanian, makanan olahan, kerajinan tangan, dan perdagangan, yang mampu menyerap tenaga kerja lokal dan mengurangi angka pengangguran. Selain itu, keberadaan UMKM turut mendorong perputaran ekonomi di tingkat desa dan kecamatan, serta memperluas akses masyarakat terhadap produk-produk lokal yang berkualitas. Dengan dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga terkait, UMKM di Jember berpotensi menjadi pilar utama dalam menciptakan ekonomi daerah yang inklusif, berkelanjutan, dan tangguh menghadapi berbagai tantangan ekonomi nasional maupun global. Gambar berikut menyajikan data UMKM yang tersebar di berbagai kecamatan di Jember.

Tabel 1.1 Data UMKM Indonesia 2018-2023

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah UMKM (Juta)	64.19	65.47	65.46	65.46	65	66
Pertumbuhan (%)		1.98%	-2.24%	2.28%	-0.70%	1.52%

Sumber: Kadin Indonesia, 2023

Tabel di atas menggambarkan jumlah UMKM di Indonesia yang memuat data dalam satuan juta serta persentase pertumbuhannya tiap tahun. Pada tahun 2018, terdapat 64,19 juta UMKM, yang kemudian meningkat 1,98% menjadi 65,47 juta pada tahun 2019. Namun, tahun 2020 menunjukkan penurunan pertumbuhan sebesar -2,24%, mencerminkan dampak pandemi COVID-19. Meskipun jumlah UMKM pada tahun 2021 relatif, terjadi kenaikan pertumbuhan yang signifikan sebesar 2,28%, menandakan awal pemulihan. Pada tahun 2022, jumlah UMKM sedikit meningkat menjadi 65 juta, tetapi pertumbuhannya kembali negatif sebesar -0,70%. Barulah pada tahun 2023, jumlah UMKM melonjak menjadi 66 juta dengan pertumbuhan positif 1,52%. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa sektor UMKM Indonesia terdampak tekanan ekonomi global, namun secara bertahap mampu bangkit kembali dan tetap menjadi penopang penting ekonomi nasional. Untuk tetap bertahan dan berkembang, pelaku UMKM perlu terus berinovasi dan mengembangkan kreativitas. Hal ini menjadi penting mengingat perkembangan pasar yang semakin dinamis dan kebutuhan akan daya saing yang lebih tinggi. Oleh karena itu, melalui pendidikan dan sosialisasi, diharapkan wirausaha dan calon wirausaha dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan dengan memulai berwirausaha atau membuka usaha.

Kewirausahaan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam memanfaatkan peluang bisnis melalui penyediaan produk atau layanan yang dibutuhkan oleh pasar (Rijalus, 2023). Menurut Thomas W. Zimmerer dalam Rijalus (2023) kewirausahaan adalah penerapan inovasi dan kreativitas untuk memecahkan masalah serta memanfaatkan peluang yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan itu, (Rahayu *et al.*, 2022) mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha guna mencapai tujuan yang diinginkan melalui proses berpikir kreatif. Meskipun memiliki potensi besar untuk menciptakan dampak positif bagi perekonomian, membuka peluang kerja, serta menghasilkan inovasi baru, memulai kewirausahaan bukanlah hal yang mudah. Proses ini menuntut adanya sejumlah aspek pendukung, salah satunya adalah karakteristik pribadi dari wirausahawan itu sendiri.

Karakteristik wirausaha yang unggul merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan dalam memulai, mempertahankan, dan mengembangkan usaha. Karakteristik ini tidak hanya memengaruhi sikap dan perilaku wirausaha, tetapi juga menjadi ciri khas dari pelaku usaha yang sukses. Oleh karena itu, dalam konteks kewirausahaan, karakteristik bukan sekadar atribut personal, melainkan elemen kunci dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan strategis. Salah satu teori yang mendukung pemahaman ini adalah teori *Need for Achievement* (N-Ach) dalam (Rijalus, 2023) yang dikemukakan oleh McClelland. Teori ini menjelaskan bahwa dorongan berprestasi merupakan motivasi internal dalam diri individu untuk melakukan sesuatu secara lebih baik, berpikir progresif, serta berani mengambil risiko yang diperhitungkan. McClelland bahkan menyebut konsep ini sebagai “virus kepribadian” karena mendorong seseorang untuk menetapkan tujuan realistis dan bertindak secara mandiri dengan orientasi pada hasil. Dengan demikian, kombinasi antara karakteristik wirausaha dan dorongan berprestasi membentuk fondasi utama dalam menciptakan perilaku kewirausahaan yang efektif, inovatif, dan kompetitif (Rijalus, 2023). Sejalan dengan itu, Jusmawi dalam Anjuari & Hasibuan (2022) juga menegaskan bahwa wirausahawan yang ingin berhasil harus memiliki sifat ulet, tidak mudah menyerah, dan memiliki pandangan ke depan. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan ide bisnis, tetapi juga dengan kesiapan mental dan karakter untuk bertahan serta berkembang dalam menghadapi dinamika pasar. Teori ini dikuatkan dengan banyak penelitian hasil riset yang dilakukan oleh (Sunijati & Putri, 2021), (Chairunnisyah & Harahap, 2023), (Prasetya, 2022), (Hartanti Candra, 2020), (Hidayat, 2022) mengatakan bahwa karakteristik wirausaha berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha.

Agar sebuah perusahaan mampu membangun dan mempertahankan usahanya, diperlukan tingkat kreativitas yang tinggi dari seorang wirausaha. Kreativitas dalam kewirausahaan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif dalam pengembangan bisnis (Rijalus, 2023). Hal ini mencakup keterampilan berpikir di luar kebiasaan serta kemampuan menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan bisnis yang kompleks. Dalam menjalankan usahanya, seorang wirausahawan perlu memiliki ide-ide kreatif sebagai strategi untuk bertahan dan bersaing dengan pelaku usaha lainnya. (Susanto, 2022) menyatakan bahwa wirausaha dituntut mampu menciptakan atau mengembangkan ide-ide yang belum dimiliki oleh pesaing agar mampu menawarkan nilai tambah. Ide-ide tersebut kemudian diolah menjadi inovasi berupa produk, layanan, atau metode bisnis yang unik dan relevan. Tanpa kreativitas, suatu usaha akan menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan pasar. Menurut (Awa *et al.*, 2024), kreativitas dapat tumbuh melalui kebiasaan membaca, memperluas pengetahuan, dan mengeksplorasi berbagai referensi. Kreativitas akan terus berkembang apabila diasah secara konsisten dan menjadi modal penting dalam merancang serta menjalankan usaha yang berkelanjutan. Teori ini dikuatkan dengan banyak penelitian hasil riset yang dilakukan oleh (Chairunnisyah & Harahap, 2023), (Calvin, 2022) menyatakan bahwa kreativitas berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

Selain karakteristik dan kreativitas, pengalaman merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam berwirausaha. Pengalaman kerja memiliki peran

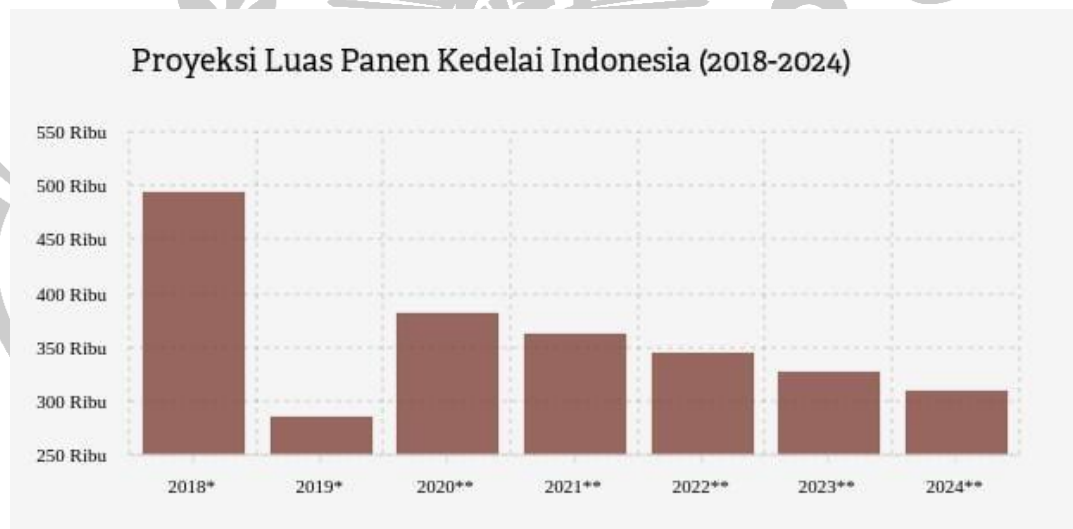
penting dalam meningkatkan niat dan kesiapan individu untuk berwirausaha. Melalui pengalaman tersebut, seseorang memperoleh akses terhadap ide, jaringan, serta sumber daya yang memungkinkan mereka mengenali dan memanfaatkan peluang usaha secara lebih efektif. Selain itu, pengalaman kerja berkontribusi dalam membentuk sikap terhadap risiko, meningkatkan kreativitas, dan menilai kelayakan suatu usaha. Pengalaman kerja juga memperkuat *human capital*, yang berdampak langsung pada kemampuan seseorang dalam mengelola bisnis secara mandiri (Nofriser, 2022). Tidak hanya diukur dari lamanya waktu bekerja atau berusaha, pengalaman juga mencerminkan sejauh mana individu mampu mencapai tujuan usaha secara efisien melalui pemanfaatan waktu, tenaga, dan modal secara optimal. Seiring waktu, pengalaman tersebut akan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan (Zakiah, 2020). Pengetahuan berkembang melalui pemahaman terhadap strategi bisnis, pengelolaan keuangan, dan pemasaran; keterampilan meningkat melalui praktik operasional dan pengambilan keputusan; sedangkan sikap wirausaha terbentuk dari ketekunan, keuletan, serta kemampuan beradaptasi dalam menghadapi tantangan (Almaidah *et al.*, n.d.-a, 2019). Dengan demikian, pengalaman kerja dan usaha menjadi fondasi penting dalam membentuk wirausahawan yang tangguh, inovatif, dan siap menghadapi dinamika dunia bisnis. Teori ini dikuatkan dengan banyak penelitian hasil riset yang dilakukan oleh (Sunijati & Putri, 2021), (Sidik Prasetya, 2022), (Hartanti Candra, 2020), (Aries, Suharto, & Diansari, 2023) menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

Hariyanto, *et al.*, (2023) mendefinisikan keberhasilan usaha sebagai keberhasilan dari bisnis yang mencapai tujuan. Laba adalah tujuan dari seseorang melakukan bisnis, suatu bisnis dikatakan berhasil jika mendapatkan laba. Keberhasilan usaha biasanya dikaitkan dengan menghasilkan dan mendistribusikan kekayaan ide serta menghasilkan perbedaan atau diferensiasi, hal tersebut terkait dengan inovasi (Purwa Aji, *et al.*, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan usaha adalah kondisi dimana suatu bisnis mampu mencapai tujuannya, terutama dalam hal memperoleh laba, menciptakan inovasi, serta menghasilkan nilai tambah melalui diferensiasi produk atau layanan. Keberhasilan tidak hanya diukur dari keuntungan finansial semata, tetapi juga dari kemampuan usaha dalam menciptakan ide-ide baru, menyebarkan nilai ekonomi, dan bertahan di tengah persaingan melalui keunikan yang ditawarkan. Selain itu, faktor-faktor internal seperti karakteristik wirausaha, tingkat kreativitas, dan pengalaman dalam menjalankan usaha memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu usaha (Rijalus, 2023). Karakteristik wirausaha mencakup sikap, motivasi, dan komitmen pelaku usaha terhadap bisnis yang dijalani. Tingkat kreativitas juga menjadi faktor kunci, karena kemampuan untuk berinovasi dan membedakan produk dapat meningkatkan daya saing di pasar yang kompetitif. Selain itu, pengalaman usaha yang dimiliki oleh seorang wirausahawan berpengaruh besar terhadap pengambilan keputusan yang tepat, pengelolaan sumber daya, serta penyelesaian masalah yang muncul dalam operasional usaha. Ketiga faktor ini saling mendukung dalam menciptakan usaha yang sukses dan berkelanjutan. Pemahaman mengenai konsep keberhasilan usaha tersebut menjadi landasan penting dalam menilai potensi dan perkembangan usaha olahan kedelai,

seperti tahu atau tempe, yang banyak dijumpai di wilayah Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

Penelitian sebelumnya cenderung menganalisis masing-masing variabel, seperti “Pengaruh Karakteristik Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha” oleh (Chairunnisyah & Harahap, 2023), (Sidik Prasetya, 2022), (Sunijati & Putri, 2021), (Hartanti Candra, 2022), (Ripal Gustaman, Samsuri, & Ismartaya, 2023), (Nurul Aini & I Ketut Suardika, 2023), (Hidayat Rafli, 2022) menunjukkan karakteristik wirausaha berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. “Pengaruh Pengalaman Terhadap Keberhasilan Usaha” oleh (Sunijati & Putri, 2021), (Ripal Gustaman, Samsuri, & Ismartaya, 2023), dan (Herdian Aries, Akhmad Suharto, & Tatit Diansari, 2023) menunjukkan pengalaman usaha berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. “Pengaruh Pengalaman Terhadap Keberhasilan Usaha” oleh (Sunijati & Putri, 2021), (Ripal Gustaman, Samsuri, & Ismartaya, 2023), dan (Herdian Aries, Akhmad Suharto, & Tatit Diansari, 2023) menunjukkan pengalaman usaha berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Penelitian tersebut merupakan gap antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik wirausaha, kreativitas, dan pengalaman terhadap keberhasilan usaha olahan kedelai di Kecamatan Ambulu.

Kecamatan Ambulu merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, yang terdiri atas tujuh desa, yaitu Sumberejo, Sabrang, Andongsari, Ambulu, Pontang, Tegalsari, dan Karanganyar. Kecamatan ini terletak di bagian selatan Kota Jember dengan luas wilayah mencapai 122.698.019 m² (BPS).



Gambar 1.1 Proyeksi Luas Panen Kedelai Indonesia (2018-2024)

Sumber: Databoks, 2024

Data di atas memberikan gambaran mengenai proyeksi luas panen kedelai di Indonesia pada tahun 2018 sampai 2023. Grafik tersebut menggambarkan proyeksi luas panen kedelai di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2024 dalam bentuk batang. Pada tahun 2018, estimasi luas panen mencapai hampir 500 ribu hektare, menjadi yang tertinggi dalam periode tersebut. Di tahun-tahun berikutnya, nilai proyeksi bervariasi, berada di kisaran

antara 280 ribu hingga 390 ribu hektare. Setiap batang menunjukkan besarnya perkiraan luas panen untuk masing-masing tahun dalam satuan ribu hektare. Hal ini menjadi relevan dalam konteks penelitian mengenai pengaruh karakteristik wirausaha, kreativitas, dan pengalaman terhadap keberhasilan usaha olahan kedelai, mengingat fluktuasi ketersediaan bahan baku dapat menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pelaku usaha dalam mengembangkan strategi yang inovatif dan adaptif guna mempertahankan serta meningkatkan keberhasilan usahanya. Penempatan data proyeksi luas panen kedelai pada penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai kondisi pasokan bahan baku utama (kedelai) di tingkat nasional, yang secara tidak langsung memengaruhi ketersediaan, harga, dan kontinuitas produksi pada pelaku usaha olahan kedelai di Kecamatan Ambulu. Dengan memahami tren luas panen, peneliti dapat mengaitkan kondisi tersebut dengan dinamika usaha, sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih komprehensif dan mempertimbangkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

Tabel 1.2 Jumlah Produksi Kedelai Per Kecamatan di Kabupaten Jember Periode 2020-2023

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
Ambulu	204 – 4,89	517 – 10,75
Puger	21 – 1,95	37,8 – 4,11
Wuluhan	49 – 5,15	118 – 3,20
Jenggawah	310 – 12,71	767 – 24,14
Ajung	303 – 15	794 – 23,46
Balung	514 – 109,5	1.325 – 133,8
Umbulsari	358 – 301,1	977 – 18
Jombang	1.007 – 670,5	2.716 – 1.257
Bangsalsari	2.981 – 2.942	7.384 – 17,61
Total Jember	7.523 – 4.391	19.149 – 7.737

Sumber: (BPS, 2023)

Tabel 1.2 menunjukkan tren penurunan yang signifikan pada luas lahan dan jumlah produksi kedelai di hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Jember selama periode 2020–2023. Kecamatan Ambulu, yang menjadi fokus penelitian ini, mengalami penurunan luas lahan dari 204 hektare menjadi hanya 4,89 hektare, disertai penurunan produksi dari 517 ton menjadi 10,75 ton. Pola serupa juga terjadi di kecamatan lain seperti Puger, Wuluhan, Jenggawah, Ajung, Balung, Umbulsari, Jombang, dan Bangsalsari, meskipun besaran penurunannya bervariasi. Secara keseluruhan, total luas lahan kedelai di Kabupaten Jember menyusut dari 7.523 hektare menjadi 4.391 hektare, sementara produksi anjlok dari 19.149

ton menjadi 7.737 ton. Penurunan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti alih fungsi lahan, perubahan iklim, keterbatasan akses bibit unggul, serta rendahnya minat petani untuk menanam kedelai karena harga jual yang fluktuatif. Kondisi ini memiliki implikasi langsung terhadap ketersediaan bahan baku bagi pelaku usaha olahan kedelai, sehingga mereka dituntut untuk memiliki strategi adaptasi yang inovatif guna mempertahankan keberlanjutan usaha di tengah keterbatasan pasokan.

Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu sektor usaha yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di wilayah Kecamatan Ambulu adalah usaha olahan kedelai, khususnya tahu atau tempe. Produk tahu atau tempe menjadi bagian penting dalam konsumsi pangan masyarakat karena harganya yang terjangkau, kandungan gizinya yang tinggi, serta permintaan pasar yang relatif stabil dan cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Potensi ini membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan usaha mikro berbasis olahan kedelai sebagai salah satu sumber pendapatan ekonomi keluarga. Banyak pelaku usaha yang memanfaatkan peluang ini untuk membangun usaha kecil, baik secara mandiri maupun bersama keluarga. Namun, meskipun potensinya besar, tidak semua pelaku usaha mampu bertahan atau berkembang secara optimal. Beberapa usaha berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan omzet serta jaringan pemasaran, tetapi sebagian lainnya mengalami stagnasi, penurunan produksi, bahkan berhenti beroperasi. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan kinerja yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal pelaku usaha. Usaha berbasis kedelai seperti tahu atau tempe memiliki potensi ekonomi yang besar dan banyak dijalankan oleh pelaku UMKM di daerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan guna mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh dari karakteristik wirausaha, kreativitas, dan pengalaman usaha terhadap keberhasilan usaha olahan kedelai di Kecamatan Ambulu. Berdasarkan urgensi dan relevansi tersebut, peneliti mengangkat judul “Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Kreativitas, dan Pengalaman terhadap Keberhasilan Usaha Olahan Kedelai di Kecamatan Ambulu”.

1.2 Rumusan Masalah

Keberhasilan usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yaitu karakteristik wirausaha, kreativitas dan pengalaman. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh karakteristik wirausaha terhadap keberhasilan usaha olahan kedelai di kecamatan Ambulu?
2. Bagaimana pengaruh kreativitas terhadap keberhasilan usaha olahan kedelai di kecamatan Ambulu?
3. Bagaimana pengaruh pengalaman terhadap keberhasilan usaha olahan kedelai di kecamatan Ambulu?
4. Bagaimana pengaruh karakteristik wirausaha, kreativitas, dan pengalaman secara simultan terhadap keberhasilan usaha olahan kedelai di kecamatan Ambulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana pengaruh karakteristik wirausaha terhadap keberhasilan usaha olahan kedelai di kecamatan Ambulu.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana pengaruh kreativitas terhadap keberhasilan usaha olahan kedelai di kecamatan Ambulu.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana pengaruh pengalaman terhadap keberhasilan usaha olahan kedelai di kecamatan Ambulu.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana pengaruh karakteristik wirausaha, kreativitas, dan pengalaman secara simultan terhadap keberhasilan usaha olahan kedelai di kecamatan Ambulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk penerapan teori dan pengetahuan yang telah dipelajari oleh penulis selama menempuh perkuliahan Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jember.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bahan pustaka lainnya, terutama untuk referensi proyek penelitian lanjutan yang berkaitan dengan variabel karakteristik wirausaha, kreativitas, pengalaman terhadap keberhasilan usaha.

3. Bagi UMKM Olahan Kedelai

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi UMKM untuk mengembangkan ilmu mengenai karakteristik wirausaha, kreativitas dan pengalaman terhadap keberhasilan usaha olahan kedelai di Kecamatan Ambulu.

4. Bagi Pembaca

Sebagai bahan informasi dan referensi yang nantinya dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam penelitian di bidang yang sama di waktu yang akan datang.